ARBUS
ACCOUNTING RESEARCH AND BUSINESS JOURNAL

VOL. 1 NO. 1 AGUSTUS 2023
e-ISSN : 3025-8650

PENGARUH AUDIT TENURE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, REPUTASI KAP, DAN OPINION SHOPPING TERHADAP OPINI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Mahfuz Ahfas
Dosen STIE Bhakti Pembangunan
ma.210259@gmail.com

ABSTRACT

Companies that get going concern opinions from auditors are caused by conditions and events that raise doubts about the survival of a company. Going concern audit opinion is an early warning for users of financial statements to avoid making wrong decisions. There are many previous studies on financial and non-financial factors that influence the acceptance of going-concern audit opinions in manufacturing companies, but apart from that there are also different results which say there is no effect on going-concern audit opinions. Therefore, researchers want to further examine the going concern audit opinion. IDX 2019-2022

.

Keywords: Tenure Audit, Company Growth, Company Size, KAP Reputation, Opinion Shopping, Previous Audit Opinion, Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Dewasa ini perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak jarang perusahaan akan mengalami kebangkrutan jika tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Banyak kasus manipulasi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan membuat investor sangat berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya sehingga penting bagi perusahaan untuk menyediakan laporan keuangan secara wajar. Investor dan pemakai laporan keuangan lain akan lebih mempercayai laporan keuangan yang dikelurkan perusahaan apabila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapatkan pendapat wajar dari auditor. Dengan melihat laporan keuangan yang telah diaudit, pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menginvestasikan modalnya. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (going concern) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2018)

Penelitian mengenai faktor- faktor baik keuangan maupun nonkeuangan telah dibuktikan berpengaruh terhadap opini going concern. Penelitian tersebut diantaranya Mutchler (2014, 016), Koh dan Tan (2019), Geiger dan Raghunandan (2016), Knechel dan Vonstaelen (20 17), Haron et al.(2019), Foroghi (2018), dan Beams et al (2018). Penelitian di Indonesia tentang going concern telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2016), Junaidi dan Hartono (2018), Warnida (2016), Kartika (2017), Astuti dan Darsono (2019), Sunarni dan Jatmiko (2015).

Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor- faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit going concern karena hingga saat ini topik tentang

bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah going concern masih menarik untuk diteliti (Widyantari, 2018:10).

Going concern ialah kelangsungan hidup sebuah badan usaha dan merupakan asumsi di pelaporan keuangan sebuah perusahaan atau entitas sehingga, jika perusahaan atau entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah dalam kelangsungan hidupnya (Petronela, 2014)

Opini audit going concern biasanya ditujukan pada entitas yang oleh auditor dipertimbangkan kemampuannya dalam menjaga keberlangsungan usaha entitas sedangkan opini audit non going concern diberikan jika auditor tidak dapat melihat adanya kesangsian pada kekuatan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Sari, 2017).

Praptitorini et al. (2017) masalah going concern merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status going concern perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuaktif, status going concern tetap dapat di prediksi. Laporan audit dengan pernyataan going concern merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Alichia, 2018).

Clarkson dan Simunic (2014) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan cara melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan

Studi milik Venuti (2017) menyebutkan bahwa opini going concern dikategorikan sebagai salah satu bad news bagi pemakai laporan keuangan. American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) (2012) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Standar Auditing (SA) seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Atas dasar tersebut auditor dapat memberikan opini going concern pada laporan auditor independen

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1 menjelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi.

Peraturan Pemerintah No.64 Tahun 1999 menyatakan bahwa untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perekonomian nasional, maka diperlukan kemudahan untuk memperoleh informasi keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Informasi keuangan dapat digunakan oleh masyarakat dan dunia usaha sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Sari dan Rahardja, 2017).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya, pada perusahaan yang berada dalam kategori sakit banyak ditemukan masalah yang terkait dengan persoalan Going Concern (Ramadhany, 2014)

Hal ini konsisten dengan bukti empiris yang menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk, maka akan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern (Praptitorini dan Januarti, 2017).

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama untuk mengkomunikasikan informasi operasional maupun keuangan yang terjadi dalam perusahaan (Stevanus dan Rohman, 2018). Sebagai media komunikasi, laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai cerminan untuk melihat kondisi suatu perusahaan. Pihak independen, yakni auditor dibutuhkan untuk menilai kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan. Penilaian ini dilakukan untuk membuktikan apakah laporan keuangan telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan yang tepat (Sari dan Rahardja, 2017).

Secara keseluruhan, tujuan dilakukannya pengauditan laporan keuangan yaitu mengemukakan pendapat apakah perusahaan menyajikan laporan keuangaannya dengan wajar berkaitan dengan hal-hal yang material berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia (Novice dan Budi, 2018).

Faktor hubungan antara klien dengan auditor juga dapat memengaruhi penerimaan opini audit going concern. Lamanya keterikatan seorang auditor dengan auditee yang sama dalam jangka waktu tertentu (audit tenure) dikhawatirkan akan berdampak pada independensi auditor tersebut. Kecemasan akan kehilangan sejumlah fee yang cukup besar akan menimbulkan kerugian bagi auditor untuk menyatakan opini audit going concern. Geiger dan Raghunandan (2017), Januarti (2019), dan Junaidi dan Hartono (2020) menyebutkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hasil tersebut didukung oleh suatu argumen bahwa waktu keterikatan yang lebih lama dengan klien memungkinkan auditor untuk mendapatkan pemahaman mendalam atas laporan entitas terhadap ketidakpastian kemampuan going concern. Sebaliknya dalam penelitian Widyantari (2021) ditemukan bahwa audit tenure tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2020), audit tenure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini going concern. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dan Ardiani (2021) yang menemukan bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan pada opini audit going concern Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen (Rudyawan dan Badera, 2018). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Jogiyanto, 2020). Knechel dan Vanstraelan (2017) serta Muttaqin dan Sudarmo (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2019). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit going concern (Arga dan Linda, 2017).

Ukuran suatu perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak Menurut Altman dan McGough (2004) masalah going concern terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi)

likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi Pertumbuhan penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga mempunyai kecendrungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern. Sementara perusahaan dengan pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam berbagai proksi antara lain aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Proksi nilai aktiva digunakan untuk menjelaskan ukuran perusahaan karena nilai aktiva menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya dan nilai aktiva dipilih karena nilai yang dimiliki relatif lebih stabil dibandingkan dengan proksi lain. Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan menunjukkan arus kas yang positif sehingga bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai titik maturity dengan prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Pertumbuhan penjualan yang meningkat menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga mempunyai kecendrungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit going concern. Sementara perusahaan dengan pertumbuhan penjualan negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total.

Gambaran mengenai definisi opinion shopping dalam penelitian ini dapat di ilustrasikan seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seorang yang suka berbelanja/membeli opini sehingga disebut dengan “Opinion Shopping”. Ketika auditor tidak dapat memenuhi permintaan manajemen untuk memberikan suatu opini tertentu seperti yang dikehendakinya maka auditor tersebut akan diputuskan kontraknya dan akan digantikan oleh auditor lain yang dapat memenuhi permintaan manajemen dengan upah yang menggiurkan Hal ini juga sangat mungkin terjadi bagi perusahaan yang menghindari penerimaan opini going concern, biasanya perusahaan melakukan auditor switching (pergantian auditor). Teoh (2012) dalam Mirna dan Januarti (2017) menyatakan pergantian auditor dapat dilakukan dengan dua cara; Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan auditor (akuntan publik) yang cenderung memberikan opini going concern. Argumen perusahaan yang seperti inilah yang disebut sebagai opinion shopping Sementara itu opinion shopping didefinisikan oleh security exchange commission (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opinion shopping, dan opini audit sebelumnya berpengaruh pada opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI?

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian kembali guna memastikan apakah pengaruh audit tenure, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opinion shopping, dan opini audit sebelumnya terhadap opini audit goiong concern pada

perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada tahun pengamatan. Maka dari itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang sekaligus menjadi judul penelitian ini, yaitu: “,Pengaruh *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *goiong concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI”.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu dan informasi yang berguna mengenai teori yang berkaitan dengan *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern*pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

2) Kegunaan Praktis
   a) Manfaat bagi para investor untuk mempermudah dalam pengambilan keputusannya.
   b) Manfaat bagi profesi akuntansi, hasil dari penelitian ini dijadikan dasar pembelajaran dan referensi untuk memberikan opini yang lebih baik dan bagi praktisi audit, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

Santoso dan Wedari (2017), dan Diyanti (2020) mengungkapkan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan ukuran perusahaan yang semakin besar maka perusahaan dapat menjamin kelangsungan usahanya.

Sebaliknya Junaidi dan Hartono (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikannya dalam opini audit going concern.

Total Asset Turnover menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Jika perputarannya lambat, menunjukkan bahwa aktiva yang dimilikinya terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Debt to total asset memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil prosentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangannya bagi kreditor maupun pemegang saham. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuiditas sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberi opini audit going concern. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 2012) dalam Komalasari (2014).

Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai going concern. Dalam hasil pengujian Hani et al. (2013) dikatakan bahwa rasio keuangan

tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan going concern atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2011:120). Leverage dapat diproksikan dengan debt ratio yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio leverage menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Rasio ini merupakan variabel penting dalam pengukuran kinerja operasi yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi pengelolaan biaya guna mempertahankan kelangsungan usahanya.

Komalasari (2014), Januarti dan Fitrianasari (2018) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan memengaruhi opini audit going concern, sedangkan menurut Geiger dan Rama (2006) reputasi auditor memengaruhi opini audit going concern. Mutchler et al. (2007) menemukan bukti univariat dimana auditor big six cenderung menerbitkan opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big six. Auditor berskala besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibanding auditor berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah going concern. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Geiger dan Rama (2016). Geiger dan Rama (2016) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP Big 4 dan non Big 4. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kesalahan Tipe I dan II yang dihasilkan oleh Big 4 lebih rendah daripada non Big 4.

Hakim dan Omri (2016) menemukan bukti bahwa hasil auditan dari KAP non big four memiliki bid-asp spread yang lebih besar dari pada big four. Ini menunjukkan bukti bahwa pengalaman sebuah Kantor Akuntan sangat menentukan tingkat asimetri informasi yang dikandung oleh laporan keuangan auditan. Law (2018) menemukan bukti bahwa KAP Big 4 lebih independen dari pada KAP non-Big 4. Apabila dianalogikan bahwa KAP big 4 lebih memiliki pengalaman daripada KAP non-Big 4, maka dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor memang mempengaruhi kualitas auditor. Francis dan Yu (2019) menemukan bukti bahwa KAP big 4 cenderung lebih sering mengeluarkan going concern opinion daripada KAP non-Big 4. Pada penelitian tersebut Francis dan Yu (2019) menggunakan proksi going concern opinion sebagai ukuran kualitas auditor. Nieschwietz dan Woolley (2019) menemukan bukti bahwa persepsi investor terhadap kualitas KAP big 4, jauh lebih tinggi daripada KAP non-Big 4.

DeAngelo (2011), menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dapat diartikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. KAP skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan.

Menurut Junaidi dan Jogiyanto (2020) menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh signifkan terhadap opini audit going concern, sedangkan menurut Januarti dan Fitrianasari (2018) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern
Kantor akuntan publik baik big four maupun non big four akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat. Jika perusahaan mengalami keraguan dalam meneruskan usahanya maka akan diberikan opini audit going concern.

H_1: *Audit tenure* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
Audit tenure adalah lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama (Ardiani dkk., 2019). Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen (Rudyawan dan Badera, 2018). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Jogiyanto, 2020). Knechel dan Vanstraelan (2017) serta Muttaqin dan Sudarmo (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H_2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
Arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertambahan atau penurunan volume usaha dapat berdampak pada pertumbuhan perusahaan (Helfert, 2017 dalam Amran, 2020). Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 2012 dalam Eko dkk., 2016). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H_3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
Mutchler (2015) dalam Alexander (2019) menyatakan opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil karena auditor meyakini bahwa kesulitan keuangan di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil. McKeown *et. al* (2011) dalam Ramadhany (2014) menyatakan bahwa *fee* audit tinggi ditawarkan oleh perusahaan yang lebih besar daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. McKeown *et al.* (2011) dalam Santosa dan Wedari (2017) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

H_4: Reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
Craswell *et al.* (2015) dalam Fanny dan Saputra (2020) menyatakan klien beranggapan bahwa auditor dari KAP yang lebih besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi. Auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai

keadaan perusahaan. Opini yang akan diberikan haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Penelitian De Angelo (2011) dalam
M. Nizarul dkk. (2017) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

H_5: *Opinion shopping* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
Lennox (2015) dalam Januarti (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru karena opini *qualified* cenderung dihindari dan kurang disukai oleh klien. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif bagi para pengguna laporan keuangan.
Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 menetapkan bahwa pemberian jasa audit kepada suatu entitas dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama enam tahun dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut, sehingga perusahaan akan cenderung mengacu pada peraturan tersebut untuk tetap menggunakan jasa auditor yang sama. Prapitorini dan Januarti (2017) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen.

H_6: Opini audit sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*
Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut Kartika (2020) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Santoso dan Wedari (2017), Dewayanto (2021) menyatakan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

METODE

Obyek penelitian ini adalah *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, opini audit sebelumnya dan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
Definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1) Audit Tenure

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

2) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba rugi masing masing *auditee* (Kartika, 2019).

$$PP = \frac{PBt - PBt-1}{PBt-1} \quad \text{..... (1)}$$

Keterangan:
PP : Pertumbuhan Penjualan
PB_t : Penjualan Bersih tahun sekarang
PB_{t-1} : Penjualan Bersih satu tahun sebelumnya

3) Ukuran Perusahaan
Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui natural logaritma dari total aktiva perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2017).

4) Reputasi KAP
KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah:
a) Ernst dan Young pada tahun 2010 berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja. KAP lokal yang berafiliasi dengan Ernst & Young sebelumnya yakni pada tahun 2016 adalah KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
b) Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
c) Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
d) Price Waterhouse Coopers pada tahun 2019 berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan. Sebelum berafilisasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan, Price Waterhouse Coopers melakukan afiliasi dengan KAP lokal yakni KAP Haryanto Sahari pada tahun 2015.

Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* atau yang berafiliasi dengan KAP *big four*, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

5) Opinion Shopping
Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Lennox, 2012)

6) Opini Audit Sebelumnya
Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 = jika perusahaan menerima opini *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode 0 = jika perusahaan menerima opini *non going concern* (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor (Junaidi dan Jogiyanto, 2020).

7) Opini Audit *Going Concern*

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama tahun 2019-2021. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1) Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2019-2021.
1) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2019-2021.
2) Mengalami rugi setelah pajak sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan antara tahun 2019-2021. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan yang bermasalah.
3) Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember.
4) Menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan.
5) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun sehingga terdapat 48 sampel selama periode penelitian dari tahun 2019-2021.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah diaudit yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel (Sari, 2016).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan *non* metrik (nominal). Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$Ln \frac{OGC}{1\text{-}OGC} = \alpha + \beta 1TEN + \beta 2PP + \beta 3UP + \beta 4Rep.KAP + \beta 5\ Op.S + \beta Op.Audit + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

OGC	: Opini Audit *Going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*).
α	: Konstanta
β_1- β_5	: Koefisien Regresi
TEN	: Lamanya hubungan auditor dengan klien PP
	: Pertumbuhan Perusahaan
UP	: Ukuran Perusahaan
Rep.KAP	: 1 bila KAP *big four* dan 0 bila *non big four*

VOL. 1 NO. 1 AGUSTUS 2023
e-ISSN : 3025-8650

Op.S : *Opinion Shopping*
Op.Audit : Opini Audit Sebelumnya
ε : *Error term* atau kesalahan residua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Opini Audit *Going Concern*	48	0	1	0,583	0,498
Audit Tenure	48	1	4	1,917	1,028
Pertumbuhan Perusahaan	48	-0,41	2,94	0,179	0,477
Ukuran Perusahaan	48	23,08	29,85	27,217	1,698
Reputasi KAP	48	0	1	0,458	0,503
Opinion Shopping	48	0	1	0,396	0,494
Opini Audit Sebelumnya	48	0	1	0,646	0,483

Sumber: Data diolah, 2015

Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan

1) Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji *Homser* dan *Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,177	8	0,841

Sumber: Data diolah, 2015

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 4,177 dengan signifikansi sebesar 0,841. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Model dapat dikatakan baik atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir. Hasil penilaian keseluruhan model yaitu terdapat penurunan nilai -2LL awal ke -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

VOL. 1 NO. 1 AGUSTUS 2023
e-ISSN : 3025-8650

Iteration History (Block Number =0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	65,203	0,333
	2	65,203	0,336
	3	65,203	0,336

Sumber: Data diolah, 2015

Iteration History (Block Number = *1*)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Step 1	1	31,660	-2,122	-1,125	-1,503	0,127	1,611	1,163	0,368
	2	24,885	-2,090	-1,689	-3,116	0,141	2,753	2,005	0,778
	3	22,429	-0,928	-2,098	-5,410	0,107	3,646	2,780	1,353
	4	21,943	0,719	-2,372	-6,840	0,050	4,326	3,293	1,782
	5	21909	1,406	-2,462	-7,295	0,025	4,599	3,460	1,949
	6	21,90	1,483	-2,470	-7,339	0,022	4,629	3,475	1,96
	7	9	1,484	-2,470	-7,339	0,022	4,630	3,475	9
		21,90							1,96
		9							9

Sumber:Data dilolah, 2019

Hasil uji menunjukkan nilai antara -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada awal adalah sebesar 65,203 (*Block Number* = 0) sedangkan nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL) pada akhir adalah sebesar 21,909 (*Block Number* = 1). Terdapat penurunan nilai likelihood (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	21,909[a]	0,594	0,800

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan Tabel diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,800 yang berarti sebesar 80,0% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 20,0% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

4) Uji Multikolinieritas

VOL. 1 NO. 1 AGUSTUS 2023
e-ISSN : 3025-8650

Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Matriks Korelasi

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
	Constant	1,000	-0,029	-0,258	-0,990	0,469	0,123	0,184
	X1	-0,029	1,000	0,498	-0,064	-0,461	-0,282	-0,427
Step 1	X2	-0,258	0,498	1,000	0,239	-0,524	-0,599	-0,584
	X3	-0,990	-0,064	0,239	1,000	-0,482	-0,156	-0,198
	X4	0,469	-0,461	-0,524	-0,482	1,000	0,557	0,453
	X5	0,123	-0,282	-0,599	-0,156	0,557	1,000	0,213
	X6	0,184	-0,427	-0,584	-0,198	0,453	0,213	1,000

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

5) Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Matriks Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Opini *Going Concern*		Percentage
			Opini Non *Going Concern*	Opini *Going Concern*	Correct
Step 1	Opini *GoingConcern*	Opini Non *Going Concern*	18	2	90,0
		Opini *Going Concern*	3	25	89,3
	Overall Percentage				89,6

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini *going concern* adalah sebesar 89,3%, artinya dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 25 observasi (89,3%) yang diprediksi akan memperoleh opini *going concern* dari total 28 observasi perusahaan yang memperoleh

opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan memperoleh opini *non going concern* adalah 90,0%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 18 observasi (90,0%) yang diprediksi memperoleh opini *non going concern* dari total 20 observasi opini *non going concern*.

6) Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.
AuditTenure	-2,470	9,406	0,002
Pertumbuhan Perusahaan	-7,339	4,876	0,027
Ukuran Perusahaan	0,022	0,003	0,955
Reputasi KAP	4,630	5,442	0,020
Opinion Shopping	3,475	4,368	0,037
Opini Audit Sebelumnya	1,969	1,781	0,182
Constant		1,484	

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$Ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta 1TEN + \beta 2PP + \beta 3UP + \beta 4Rep.KAP + \beta 5\ Op.S + \beta Op.Audit + \varepsilon$$

$$Ln \frac{OGC}{1-OGC} = 1{,}484 - 2{,}470\ X - 7{,}339\ X + 0{,}022\ X + 4{,}630\ X + 3{,}475\ X + 1{,}969\ X + \varepsilon$$

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel *audit tenure* menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 2,470 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari α = 0,05 (5 persen). Probabilitias variabel *audit tenure* cenderung berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H_1. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardiani, Nur dan Azlina (2021) dan Dewayanto (2020). Namun tidak sejalan dengan penelitian Knechel dan Vanstraelen (2017), Junaidi dan Jogiyanto (2015), Mutaqqin dan Sudarno (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan.

Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mempedulikan lamanya perikatan yang akan diterima

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel pertumbuhan

perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 7,339 dengan tingkat signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari α = 0,05 (5 persen). Probabilitas variabel pertumbuhan perusahaan cenderung berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H_2. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif atau *positive growth* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,955 yang lebih besar dari α = 0,05 (5 persen). Berdasarkan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,955 > 0,05 ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian varabel ini berbeda dengan rumusan H_3 yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Sesuai dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel reputasi KAP menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 4,630 dengan tingkat signifikansi 0,020 yang lebih kecil dari α = 0,05 (5 persen). Probabilitas variabel reputasi KAP cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going* concern. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H_4. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going* concern. KAP

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel *opinion shopping* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 3,475 dengan tingkat signifikansi 0,037 yang lebih kecil dari α = 0,05 (5 persen). Probabilitas variabel *opinion shopping* cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going concern.* Hasil penelitian variabel ini bertentangan dengan rumusan H_5, dimana variabel *opinion shopping* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern.* Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lennox (2002). Namun, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiani, Nur, dan Azlina

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel opini audit sebelumnya menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 1,969 dengan tingkat signifikansi 0,182 yang lebih besar dari α = 0,05 (5 persen). Hasil penelitian variabel ini berbeda

dengan rumusan H_6, dimana opini audit sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern,* sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa opini audit sebelumnya belum tentu menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Sesungguhnya penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak saja didasarkan dalam opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan dari publik akan kelangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Ditambah apabila tidak terdapatnya rencana dari pihak manaejemen untuk menanggulangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan atau telah terdapat rencana, namun rencana tersebut tidak secara efektif dilaksanakan, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) *Audit tenure* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern.*
2) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern.*
3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.
4) Reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
5) *Opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
6) Opini audit sebelumnya tidak bepengaruh pada opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

Clara Azelia Devi, I Dewa Nyoman Badera "Keberadaan Komite Audit Sebagai Pemoderisasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Pemberian Opini Going concern" *Jurnal Akuntansi* Vol.17.2. November (2019): 938-967

Debby Tandungan, I Made Mertha "Pengaruh Komite Audit, Ukuran perusahaan, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern." *Jurnal Akuntansi* Vol.16.1. Juli (2020): 45-71

Endra Ulkri Arma. 20019. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). Padang: Badan penerbit Universitas Negri Padang

Febrian Kwarto " Pengaruh Opinion Shopping Dan Pengalaman Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern Pada Perusahaan Auditan." *Jurnal Akuntansi* Volume XIX, No. 03, September 2020: 311-325

Gusti Ngurah Rakatenda, I Wayan Putra. 2019. "Opini Audit Going Concern dan Faktor -Faktor Yang Memengaruhinya" *Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana Vol.16.2. Agustus (2019): 1347-1375

Lana Suryani. 2018. Praktik Manajemen Laba, Pertumbuhan Perusahaan, Price Earning Ratio, Audit Report Lag terkait Penerimaan Opini Audit Going Concern" *Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana 8.1 (2018):154-170

Monica Krissindiastuti, Ni Ketut Rasmini. 2019. "Faktor -Faktor Yang Memengaruhi Opini Audit Going Concern." Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 14.1 Januari 2019 451-481

Ni Luh Dea Kemuning. Gede Juliarsa. 2019. "Pengaruh Reputasi Auditor dan Ukuran Perusahaan Pada Keakuratan Dalam Pemberian Opini Going Concern" *Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana Vol.15.2. Mei (2019): 847-861

Ni Putu Okta Verdhyana, Made Yenni Latrini. 2019. "Auditor Switching sebagai Pemoderasi Pengaruh Kondisi Keuangan pada Opini Audit (Going Concern)" *Jurnal Akuntansi* Universitas Udayana Vol.16.1. Juli (2016): 214-243

Siti Humairoh, Wuri Septi Handayani. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Total Assets Tunover, Debt To Total Assets, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2021) *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* FE Universitas Budi Luhur Vol. 2 No. 2 Oktober 2021